

**TOLERANSI BERAGAMA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB**

**DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH***

**SKRIPSI**



Oleh:

**Lailatun Ni'mah**  
**NIM. 210416030**

Pembimbing:

**Zahrul Fata, M.IRK.,Ph.D.**  
**NIP. 197504162009011009**

**JURUSAN ILMUAL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatun Ni'mah

NIM : 210416030

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai ,hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 November 2021

Yang membuat pernyataan

**IAI**  
PONOROGO



Lailatun Ni'mah

NIM. 210416030

## NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 02 November 2021

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah secara resmi kami baca/teliti kembali dan setekah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Lailatun Ni'mah

NIM : 210416030

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul : Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap agar segera dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



**Zahrul Fata, M.IRK., Ph.D.**  
**NIP. 197504162009011009**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatun Ni'mah

NIM : 210416030

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul : Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji munaqosah

Mengetahui,  
Ketua Jurusan IAT

Menyetujui,  
Pembimbing



**Irma Rumtaning UH, M.S.I**  
NIP. 197402171999032001



**Zahrul Fata, M.IRK., Ph.D.**  
NIP. 197504162009011009

**P O N O R O G O**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PENGESAHAN**

Nama : Lailatun Ni'mah  
NIM : 210416030  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 16 November 2021

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu AlQur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

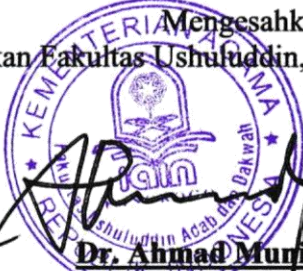
Hari : Senin  
Tanggal : 22 November 2021

**Tim Penguji :**

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M. Ag (  )
2. Penguji I : Moh. Alwy Amru G, M.S.I. (  )
3. Penguji II : Zahrul Fata, M.IRK.,Ph.D. (  )

Ponorogo, 22 November 2021

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP.196806161998031002

## ABSTRAK

**Ni'mah, Lailatun. 2021.** Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab Dalam *Tafsir al-Mishbah*. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pembimbing Zahrul Fata, M.IRK.,Ph.D.

**Kata kunci: Toleransi Beragama, Quraish Shihab, Batasan, Prinsip.**

Permasalahan umum yang diangkat oleh peneliti adalah tentang Toleransi Beragama. Berawal dari keberagaman agama yang mengharuskan penganutnya untuk memahami tentang batasan dan prinsip dalam bertoleransi yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an, agar tercipta suatu keharmonisan dalam bermasyarakat, namun tidak boleh saling mengorbankan keyakinan agama demi bertoleransi. Salah satu bentuk toleransi yang ditunjukkan Islam adalah dengan saling memelihara rumah ibadah non-muslim walaupun ibadahnya tidak sesuai dengan Islam.

Masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan kedalam dua rumusan masalah, yakni: *pertama*, Bagaimana faktor pendukung dan penghambat toleransi beragama ? *kedua*, Bagaimana sikap toleransi beragama dalam Islam menurut M. Quraish Shihab?. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data berasal dari kitab suci al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini termasuk kepustakaan (*library reseach*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis.

Dari penelitian ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa M.Quraish Shihab memulai untuk menulis *Tafsir al-Mishbah* karena adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang meminta agar beliau menulis kitab tafsir. Metode yang digunakan dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah model penafsiran tahlili, yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian dan redaksinya. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang bisa menjadi penghambat dan pendorong adanya toleransi beragama dan bagaimana sikap toleransi beragama yang di maksud oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama. Dengan latar belakang suku, budaya dan agama yang berbeda sudah seharusnya saling memahami tentang posisi dan porsinya masing-masing. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat khususnya umat islam yang belum memahami tentang batasan toleransi dalam beragama yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Sehingga sering terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama yang mengakibatkan realitas kehidupan beragama yang saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidakharmonisan.<sup>1</sup>

Keragaman merupakan suatu anugrah dari Allah agar manusia dapat berkreasi dan mengembangkan dirinya dan lingkungannya. Maka untuk menghadapi keragaman tersebut Allah menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat dengan saling memberikan kebebasan untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing. Sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan ajaran yang dianggapnya benar tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Namun, apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolak serta bersikeras menganut ajaran mereka, maka sikap yang perlu

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 375-376.

diambil adalah memberikan kebebasan kepada mereka, karena Allah telah menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama.<sup>2</sup>

Mengingat keberagaman ini merupakan realitas sosial dan sebuah *sunnatullah* dari Allah swt. maka bagi manusia tidak ada jalan lain kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama.<sup>3</sup> Seluruh manusia tidak akan bisa menolak *sunnatullah* ini. Dengan demikian, bagi manusia sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu.<sup>4</sup> Seperti dalam firman Allah dalam Surat al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat/49:13).<sup>5</sup>

Kebebasan beragama adalah kebebasan setiap orang untuk mengamalkan agama yang menjadi keyakinannya. Kebebasan beragama akan melahirkan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Kebebasan beragama sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Firman Allah dalam al-Qur’an “*lakum dinukum wa liyadin*”

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, 581-58.

<sup>3</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* ( Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 3.

<sup>4</sup>Muhammad Yasir, “*Makna Toleransi dalam al-Qur’an*”, Ushuluddin, 2, Juli 2014, 175.

<sup>5</sup> Al-Qur’an, 49: 13.



(bagimu agamamu dan bagiku agamaku) merupakan bukti nyata bahwa Islam mengajarkan kemerdekaan dalam beragama.<sup>6</sup> Al-Qur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam, dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa manusia diperbolehkan memilih agamanya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.<sup>7</sup>

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini boleh menganut agama tertentu dan esok bebas menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasannya untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.<sup>8</sup> Islam telah memberi kebebasan kepada manusia untuk memeluk agama dan beribadah dengan tetap agar menjaga kehormatan dan kesucian tempat-tempat ibadah tersebut. Jaminan kebebasan itu terlihat dari upaya al-Qur'an agar setiap umat Islam mempertahankan dan melindungi tempat-tempat ibadah dari tindakan sewenang-wenang orang-orang zalim yang mungkin datang dari pemeluk agama tertentu.<sup>9</sup>

Toleransi merupakan bagian dari visi teologi akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena merupakan jalan bagi terciptanya

---

<sup>6</sup>Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, 5.

<sup>7</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik* ( Jakarta: Kamil Pustaka, 2018), 17.

<sup>8</sup>Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semaang: Alprin, 2019), 2.

<sup>9</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama al-Qur'an Jawaban al-Qur'an terhadap Problematika Sosial*(Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), 6.

kerukunan antar umat beragama.<sup>10</sup> Toleransi beragama sudah ada sejak masa Nabi Muhammad, hal ini dibuktikan dengan adanya piagam Madinah. Piagam Madinah secara resmi menandakan berdirinya suatu negara yang isinya disimpulkan dalam 4 pokok; *pertama*, mempersatukan kaum muslimin dari berbagai suku. *Kedua*, menghidupkan semangat gotong royong dan hidup saling berdampingan. *Ketiga*, menetapkan bahwa setiap warga memiliki kewajiban mempertahankan keamanan dan melindungi Madinah dari serbuanlu. *Keempat*, menjamin persamaan dan kebebasan bagi kaum Yahudi pemeluk agama lain dalam mengurus kepentingan mereka. Nabi Muhammad dalam membuat piagam Madinah bukan hanya memperhatikan kemaslahatan umat Muslim, melainkan juga memperhatikan kemaslahatan masyarakat non-Muslim.<sup>11</sup>

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat dimulai terlebih dahulu dengan berbagai kemampuan untuk mengelola dan mensikapi perbedaan pendapat yang mungkin terjadi dalam keluarga. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari pula bahwa semua adalah saudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian, dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.<sup>12</sup> Pada kasus yang terjadi sekarang adalah kurangnya pemahaman umat Islam terkait toleransi dalam beragama. Masih banyak terjadi konflik terkait perbedaan keyakinan dalam beragama yang mengakibatkan perpecahan dan diskriminasi antar umat beragama.

---

<sup>10</sup>Muhammad Yasir, “*Makna Toleransi dalam al-Qur’an*”, 1.

<sup>11</sup>Muhamad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama dalam al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), 1-2.

<sup>12</sup>Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, 2.

M. Quraish Shihab adalah seorang master tafsir yang berasal dari Rappang, Sulawesi Selatan yang telah mendapat gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar Kairo.<sup>13</sup> Beliau menegaskan bahwa semua agama mengajarkan persaudaraan seperti perkataan Sayyidina Ali “Jika engkau bertemu dengan seseorang yang saudara seagamamu, maka ia adalah saudara sekemanusiaan”. Beliau juga mencontohkan teladan dari Rasulullah tentang toleransi ketika beliau mempersilahkan kaum Nasrani untuk beribadah di Masjid Nabawi.<sup>14</sup>

Satu hal yang perlu dicatat bahwa toleransi tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan agama, sebagaimana keyakinan agama tidak boleh dikorbankan demi toleransi. Dalam al-Qur'an dijelaskan untuk saling memelihara rumah-rumah ibadah non-muslim sekalipun walau ibadahnya tidak sesuai dengan tuntutan islam. Ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang diajarkan islam.<sup>15</sup> Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud meneliti tentang sikap toleransi yang terkandung dalam al-Qur'an dengan judul **TOLERANSI BERAGAMA MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**. Apakah toleransi beragama berarti mengakui kebenaran semua agama? Atau sebatas mengakui keberadaan agama-agama lain.

---

<sup>13</sup>Lihat, “Tentang Penulis” dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Semua Agama Mengajarkan Persaudaraan*, (online) (<https://www.nu.or.id/post/read/110164/quraish-shihab--semua-agama-mengajarkan-persaudaraan>) diakses pada 11 Maret 2020.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Bersatu dalam Akhlak, Bertoleransi dalam Khilafiyah* (online) (<https://tirto.id/bersatu-dalam-akidah-bertoleransi-dalam-khilafiyah-cq42>) diakses pada 11 Maret 2020

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat toleransi beragama menurut M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana sikap toleransi beragama dalam Islam menurut M. Quraish Shihab?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan faktor pendukung toleransi beragama menurut M. Quraish Shihab.
2. Untuk menjelaskan sikap toleransi beragama dalam Islam menurut M. Quraish Shihab.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kehidupan beragama baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan al-Qur'an terutama dalam bidang tafsir.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dari seluruh kalangan masyarakat dan dapat menjadi sumbangsih yang berarti dalam menerapkan toleransi antar umat beragama.

## E. Telaah Pustaka

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, penulis mengemukakan beberapa sumber yang berkaitan dengan toleransi beragama. Diantara penelitian tersebut adalah :

Buku toleransi antar umat beragama dalam al-Quran (telaah konsep pendidikan Islam) karya Muhammad Rifqi Fachrian : memuat tentang makna toleransi beragama yang terkandung dalam al-Qur'an seperti bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan, kebebasan dalam memilih dan menjalankan keyakinan tanpa adanya paksaan, saling menghargai dan menghormati keyakinan dan dapat berlaku adil dan berbuat baik sesama manusia.<sup>16</sup>

Skripsi karya Muh. Yasir Shidiq pada tahun 2017 dengan judul Toleransi Antar Umat Beragama (Studi tematik ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an) dalam penelitiannya penulis menjelaskan tentang prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama dalam al-Qur'an yaitu dengan saling menghormati adanya pluralitas dan menjunjung tinggi hak kebebasan setiap manusia. Penulis juga menjelaskan tentang batasan-batasan toleransi antar umat beragama dalam al-Qur'an yaitu dengan tidak mempertaruhkan keyakinan, tidak menebar kebencian dan tidak memaksakan keyakinan.<sup>17</sup>

Skripsi karya Rabiatul Adawiyah Binti Rahman pada tahun 2019 dengan judul Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an dalam tulisannya menjelaskan tentang implementasi ayat al-qur'an yang berkaitan dengan toleransi dalam perkembangan dakwah pada zaman rasul dan sahabat yang memperlihatkan

---

<sup>16</sup>Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam al-Qur'an*.

<sup>17</sup>Muh. Yasir Shidiq, "Toleransi Antar Umat Beragama (Studi tematik ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an)", Skripsi (Ponorogo: IAIN, 2017).

sikap toleransi Rasulullah sewaktu beliau berada di Madinah dengan ditulisnya sebuah undang-undang yang dinamakan piagam madinah agar terwujud sebuah kedamaian dan ketentraman dalam bermasyarakat antara kaum muslimin dan kaum quraisy.<sup>18</sup>

Skripsi karya Muhammad Abdul Rokhim pada tahun 2016 dengan judul Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia dalam penelitian ini menjelaskan toleransi antar umat beragama dengan menggunakan penafsiran Hamka, M. Quraisy Shihab dan tafsir karya Depag RI dan mendapatkan kesimpulan bahwa kata toleransi secara eksplisit tidak ditemukan dalam al-Qur'an namun bila yang dimaksud toleransi adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman budaya, perbedaan berekspresi maka al-Qur'an merupakan kitab suci yang banyak menyinggung tema-tema tersebut. Dalam implementasinya toleransi sudah menjadi budaya di Indonesia sejak sebelum Negara ini lahir, dan masih terjaga dengan baik sampai sekarang, dapat dibuktikan bahwa dasar Negara Indonesia adalah Pancasila.<sup>19</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yasir dengan judul Makna Toleransi Dalam al-Qur'an yang menjelaskan toleransi beragama yang tercantum dalam al-Qur'an berarti sebatas menghargai dan menghormati pemeluk agama lain serta tidak memaksa dalam menganut suatu agama. Kemudian toleransi Islam terhadap

---

<sup>18</sup>Rabiatul Adawiyah Binti Rahman, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam al-Qur'an", Skripsi (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018).

<sup>19</sup>Muhammad Abdul Rokhim, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

hidup bermasyarakat yakni dengan membolehkan hidup berdampingan dalam bermasyarakat selama tidak memusuhi dan memerangi Islam.<sup>20</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Dewi Murni dengan judul Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an. Jurnal ini membahas tentang prinsip dalam menjalin *ukhuwah* persaudaraan kepada sesama umat muslim, prinsip *mu'amalah* pada antar umat beragama (non-muslim) dan kebebasan bagi umat manusia untuk memilih agama yang ingin diikuti tanpa adanya paksaan dari siapapun.<sup>21</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Nazmudin yang berjudul Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam penelitian tersebut menjelaskan beberapa cara untuk menjaga masyarakat yang harmonis dalam damai dan saling tolong menolong yaitu dengan; menghilangkan perasaan curiga kepada pemeluk agama lain, tidak mendiskriminasi ibadah agama lain dan tidak menyalahkan agama pelaku kekerasan melainkan menyalahkan pelakunya.<sup>22</sup>

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian skripsi penulis ini lebih menfokuskan pada pembahasan tentang faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat adanya toleransi beragama serta bagaimana sikap toleransi beragama menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.

<sup>20</sup>Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam al-Qur'an", Ushuluddin, 2, Juli 2014.

<sup>21</sup>Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", Syahadah, 2, Oktober 2018.

<sup>22</sup>Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia", Government and Civil Society, 1, April 2017.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah yang diambil dan cara sistematis yang diterapkan oleh peneliti dalam kerangka yang mendapat jawaban dari apa yang menjadi pertanyaan penelitiannya.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reserch*) yaitu penelitian yang didasarkan pada data-data tertulis dari buku-buku tafsir yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>23</sup> Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang ada terkait Toleransi Beragama, baik berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual. Yakni menganalisa data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif dan dalam mengambil kesimpulan dengan mempergunakan metode deduktif.<sup>24</sup>

### **2. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan hal pokok dan utama, karena dengan adanya data yang diperlukan maka penelitian dapat dilakukan. Untuk mendapatkan data tentu diperlukan sumber-sumber data, dan dalam kajian ini terdapat beberapa jenis data yang akan dikumpulkan, di antaranya: ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep-konsep toleransi antarumat beragama dalam al-

---

<sup>23</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>24</sup>Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. 8, 42.



Qur'an dan ayat-ayat tentang prinsip toleransi antarumat beragama dalam al-Qur'an.

Adapun sumber data yang digunakan untuk menggali data-data tersebut terdiri dari dua sumber, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder yang merupakan data yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diteliti, yakni buku-buku, jurnal atau artikel yang membahas tentang toleransi beragama.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu studi literatur dan studi dokumentasi.<sup>25</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data hasil pemikiran M. Quraish Shihab dan memaparkan pemikiran M. Quraish Shihab tentang toleransi beragama dalam al-Qur'an, serta mengalisis karya-karya ilmiah lain yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan. Selain dari kitab tafsir, peneliti menggunakan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data-data yang telah terkumpul baik dari tafsir maupun buku selanjutnya dikategorisasi dan diklasifikasi ke dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini

---

<sup>25</sup>Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka setia, 2009), 140.

#### **4. Teknik Pengolahan Data**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ataupun tema yang sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam hal ini data sementara yang terkumpul dan data yang sudah ada, dapat diolah dan dapat dilakukan analisis data secara bersamaan, selanjutnya peneliti akan mencari titik temu terkait dengan pembahasan hingga relevansinya dengan konteks tafsir al-Qur'an.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data ini dilakukan agar dapat memperoleh kesimpulan yang jelas mengenai persoalan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan, dianalisa sebelum dituangkan ke dalam sebuah gagasan. Untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, dengan tujuan agar skripsi ini mudah dipahami secara sistematis. Oleh karena, itu penulis memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai berikut :

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian pada bab inilah yang dijadikan kunci dalam penyusunan skripsi yang sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, penulis akan memaparkan teori umum tentang toleransi beragama, prinsip-prinsip toleransi beragama dan batasan-batasan dalam toleransi beragama.

Bab ketiga, adalah pembahasan mengenai biografi dan karya-karya M. Quraish Shihab, uraian tentang kitab *Tafsir al-Mishbah* meliputi latar belakang, corak metode, dan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat toleransi beragama dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Bab keempat, berisi tentang analisa peneliti mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat adanya toleransi beragama, dan bagaimana sikap toleransi beragama menurut M. Quraish Shihab.

Bab kelima adalah penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TOLERANSI BERAGAMA

#### A. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam kamus Bahasa Indonesia, toleran adalah kata kerja yang artinya bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi memiliki beberapa pengertian, yaitu: 1) sifat atau sikap toleran; 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Bertoleransi maksudnya adalah bersikap toleran. Sedangkan menoleransi berarti mendiamkan atau membiarkan.<sup>26</sup>

Toleransi dalam bahasa arab disebut “*tasamuh*” artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari *tasamuh* ialah “*tasahul*” yang artinya bermudah-mudahan.<sup>27</sup> Sedangkan dalam bahasa inggris toleransi disebut *tolerance* yang artinya kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar, serta dapat menerima.<sup>28</sup>

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan dengan hal tersebut al-Qardhawi mengategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, toleransi dalam bentuk sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk

---

<sup>26</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet.3, 2005), 1204.

<sup>27</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufron A Mas’adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 1996) , 132.

<sup>28</sup>John M. Echols and Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Amerika: Cornell University Press, 1975), 595.

agama yang diyakininya, tetapi tidak sampai memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.<sup>29</sup>

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama.<sup>30</sup> Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang telah dipilihnya, serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.<sup>31</sup>

Dari kajian pembahasan di atas toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan baik dari segi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama. Perbedaan tersebut merupakan *sunnatullah* yang tidak akan bisa ditolak oleh manusia. Dengan demikian seseorang sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Berikut terdapat beberapa macam toleransi:

---

<sup>29</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam*. terj Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1985), 95-97.

<sup>30</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, 2.

<sup>31</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2, Juli 2016, 188.

a. Toleransi Intern Umat Beragama

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau saudara sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.<sup>32</sup> Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 10:

﴿۱۰﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*” (Q.S. al-Hujurat/49: 10).<sup>33</sup>

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara orang-orang seketurunan karena sama-sama menganut unsur iman yang sama. Persaudaraan mendorong kearah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan perdamaian di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara saudara-saudara yang seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah. Semoga mereka mendapat rahmat dan ampunan Allah sebagai balasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketakwaan mereka.<sup>34</sup> Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi

<sup>32</sup>Dewi Murni, “*Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur’an*”, 77.

<sup>33</sup> Al-Qur’an, 49: 10.

<sup>34</sup>Tim penyusun Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1995), 428-430.

mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan akan mengundang lahirnya pertumpahan darah dan perang saudara.<sup>35</sup>

Dalam hubungan sosial, Islam mengenalkan konsep *ukhuwwah* dan jamaah. *Ukhuwwah* adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah *ukhuwwah islamiyah* atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah. Nabi saw menggambarkan eratnya hubungan muslim dengan muslim lainnya sebagaimana anggota tubuh dengan anggota tubuh yang lainnya. Jika salah satu anggota tubuh terluka, maka anggota tubuh lainnya merasakan sakitnya. Perumpamaan tersebut mengisyaratkan hubungan yang erat antar sesama muslim. Karena itu persengketaan antar muslim berarti mencederai wasiat Rasul.<sup>36</sup>

Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara menyeluruh. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Perpecahan biasanya diawali dengan perbedaan pandangan terhadap suatu fenomena. Dalam agama Islam seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai suatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam maka perlu ditetapkan konsep *tanawwu' al 'ibādah* (keragaman cara ibadah). Konsep ini mengakui adanya keragaman cara beribadah yang dipraktikkan Nabi dan kebenaran semua praktek keagamaan merujuk kepada

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, 249.

<sup>36</sup> Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", Pendidikan Agama Islam, 2, Februari 2011. 130.

Rasulullah. Keragaman cara ibadah merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasul yang ditemukan dalam riwayat.<sup>37</sup>

Dalam Islam terdapat hal-hal yang pokok (*ushul*) yang sifatnya *qath'i* (pasti), artinya harus tetap sama dan berjalan sesuai seperti pada masa awal Islam hingga saat ini dan seterusnya. Ada yang cabang (*furu'*) yang sifatnya *dhanny* (spekulatif), artinya menyesuaikan perkembangan dan perubahan sosial masyarakat sehingga hukum-hukum yang lahir itu menjadi solusi terhadap problem yang dihadapi manusia. Adanya perbedaan pendapat di kalangan ahli hukum Islam itu terdapat pada hal yang sifatnya *furu'*, bukan pada yang bersifat *ushul*. Maka, sikap toleransi juga diperlukan untuk menghormati perbedaan tersebut sebagai upaya untuk mewujudkan *maqashid syar'iyah* demi kemaslahatan umat.<sup>38</sup>

#### b. Toleransi Antar Umat Beragama

Agama Islam yang diinginkan Allah adalah agama yang dapat menciptakan suasana yang penuh dengan kedamaian di bumi-Nya. Keberagaman dalam keyakinan merupakan *sunatullah* yang tidak dapat dipungkiri. Seyakin dan sekuat apapun dalam memeluk agama dan keyakinannya, tetap tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk menghina dan menjatuhkan agama lain. Karena seharusnya agama menjadi hal yang positif dalam membangun peradaban bumi, dimana setiap manusia di dunia hidup bersama dalam kedamaian.<sup>39</sup>

Toleransi antar umat beragama hendaknya dipahami sebagai sikap untuk dapat hidup berdampingan dengan penganut agama lain, dengan kebebasan untuk menjalankan prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan

<sup>37</sup>*Ibid.*, 131.

<sup>38</sup>Usman, "Konflik Hukum Islam dan Solusinya", al-Daulah, 1, Juni 2018, 34.

<sup>39</sup>Kartika Nur Utami, "Kebebasan Beragama dalam Persektif al-Qur'an", Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam, 1, Maret 2018, 28.



dan tekanan dari pihak lain. Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi dapat direfleksikan dengan sikap saling menghormati, dan saling tolong-menolong. Dalam al-Qur'an Allah menegaskan tentang pentingnya menjaga kerukunan hidup beragama dalam masyarakat.<sup>40</sup> Allah berfirman dalam surah al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”(Q.S. al-An'am/6: 108).<sup>41</sup>

Allah melarang umat-Nya untuk memaki umat agama lain karena tidak menghasilkan sesuatu yang menyangkut kemashlahatan agama. Larangan memaki tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama, guna memelihara kesucian agama dan menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia, apa pun kedudukan sosial atau tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedang hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu dengan mudah seseorang untuk

<sup>40</sup>Dewi Murni, “Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an”, 78.

<sup>41</sup> Al-Qur'an, 6: 108.

mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sulit untuk mengubah kepercayaannya walaupun bukti-bukti kekeliruan kepercayaan telah terhidang kepadanya.<sup>42</sup>

Islam memperbolehkan umatnya untuk berhubungan dengan umat agama lain. Toleransi antarumat beragama dalam batasan muamalah, yaitu batas-batas hubungan kemanusiaan dan tolong menolong sosial kemasyarakatan. Adapun dalam akidah dan ibadah secara tegas melarang untuk bertoleransi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan mereka.<sup>43</sup>

Munculnya kesadaran umat manusia terhadap keragaman yang diwujudkan dalam toleransi dapat meminimalisasi kesenjangan diantara mereka. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya pada teologi dan iman masing-masing agama, tetapi juga pada budaya dari umat beragama tersebut.<sup>44</sup> Toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan masyarakat manakala ada sikap saling memberi kebebasan khususnya terhadap keyakinan agama masing-masing. Perlu digarisbawahi bahwa pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut serta tidak secara otomatis menjadikannya sebagai pemeluk agama tersebut.<sup>45</sup>

### c. Toleransi Antar Umat Beragama dengan Pemerintah

Toleransi antar umat beragama dengan pemerintah ialah upaya keserasian dan keselarsan di antara para pemeluk agama dengan para pemerintah

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4, 234.

<sup>43</sup> Nurliana Damanik, "Toleransi dalam Islam dalam Kajian Hadis", *Kewahyuan Islam*, 1. 2019, 4.

<sup>44</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", 191.

<sup>45</sup> Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Journal of Islam and Plurality*, 1, Desember 2016, 44.

dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa yang beragama.<sup>46</sup> Keberagaman dalam beragama merupakan kehendak Tuhan yang harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan masalah. Kerukunan antar atau internal umat beragama sangatlah penting karena agama merupakan sistem acuan nilai yang digunakan dalam bersikap atau bertindak bagi para pemeluknya. Peranan pemerintah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama menjadi sangat penting seiring dengan pengaruh globalisasi, perubahan sosial budaya, dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.<sup>47</sup>

Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sangat diperlukan bagi terciptanya stabilitas nasional dalam rangka pembangunan bangsa. Kerukunan ini harus didukung oleh kerukunan umat beragama dan kerukunan intern umat beragama. Kerukunan yang dimaksud bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, pertentangan antarumat beragama atau antar umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan yang dikehendaki adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan kerjasama yang nyata, dengan tetap menghargai perbedaan antarumat beragama dan kebebasan untuk menjalankan agama yang diyakininya, tanpa mengganggu kebebasan penganut agama lain.<sup>48</sup> Ayat yang berkaitan dengan pemerintahan yait dalam Surah an-Nisa' ayat 59:

---

<sup>46</sup>Ibnu Rusyd dan Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Koteks Keislaman dan Keindonesian", *Journal for Islamic Studies*, 1, Januari 2018, 178.

<sup>47</sup>*Ibid.*, 179.

<sup>48</sup>Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia", 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*” (Q.S an-Nisa’/4:59).<sup>49</sup>

Perintah untuk taat kepada Rasul saw. adalah perintah tanpa syarat, dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah Rasul yang salah atau keliru, tidak juga bertentangan dengan perintah Allah swt. karena jika ada, maka tentu kewajiban kepada Rasul tidak sejalan dengan perintah taat kepada Allah, dan tentu juga ada di antara perintah beliau yang keliru. Ayat di atas merupakan seruan kepada umat Islam untuk taat kepada ulil amri, tetapi dengan catatan tidak mengakibatkan kedurhakaan, maka mereka wajib untuk ditaati, walaupun perintah itu tidak berkenaan dengan hati yang diperintah. Allah memerintahkan umat-Nya untuk taat kepada mereka ini berarti bahwa ketaatan tersebut bersumber dari ajaran agama, karena perintah Allah adalah perintah agama.<sup>50</sup>

Ayat tersebut juga memerintahkan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, amanat dalam ayat ini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sifat amanat dalam konteks ini yaitu amanat penguasa terhadap warganya, yaitu berlaku adil. Termasuk dalam konteks kerukunan beragama. Oleh karena itu, negara atau pemerintah berkewajiban merukunkan semua warganya, sekalipun berbeda agama, kepercayaan, keyakinan dan menegakkan sikap toleransi masing-masing

<sup>49</sup> Al-Qur’an, 4: 59.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, 485.

serta menghormati satu sama lain.<sup>51</sup> Negara berkewajiban dan berwenang mengatur masalah kehidupan beragama dan memberikan pelayanan kenegaraan kepada seluruh warga negara yang berkeyakinan agama apa pun. Tiap pemeluk agama mempunyai kemerdekaan mematuhi dan melaksanakan ketentuan hukum dalam agamanya.<sup>52</sup>

## **B. Prinsip Toleransi Beragama dalam Islam**

Agama Islam memulai dakwahnya dengan penuh kedamaian. Nabi Muhammad menjadika keteladanannya dalam berdakwah sebagai titik tolak perubahan sosial di wilayah sekitar Arab. Salah satu dari bentuk keteladanan tersebut adalah toleransi yang dijunjung tinggi dalam berinteraksi antara sesama muslim dan dengan non muslim. Toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang harmonis antar umat manusia. Namun toleransi tidak berarti membebaskan seseorang untuk berlaku sekehendaknya. Diperlukan aturan dan batasan dalam mewujudkan sikap toleransi. Toleransi dalam Islam memiliki beberapa prinsip:

### **1. *Al-hurriyyah al-diniyyah* (kebebasan beragama dan keyakinan)**

Kebebasan beragama dan keyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah swt. membebaskan setiap hamba-Nya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Allah juga melarang tindakan pemaksaan untuk memilih agama dan kepercayaan. Salah satu prinsip kebebasan beragama yaitu memahami dan menghargai realitas perbedaan. Maka setiap perbedaannya

---

<sup>51</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, 185.

<sup>52</sup>*Ibid.*, 186.

haruslah dikomunikasikan dengan cara yang baik dan bijak. Penistaan serta penghinaan terhadap ajaran agama orang lain tentunya bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama.

## 2. *Al-insaniyyah* (kemanusiaan)

Manusia merupakan *khalifatu fi al-ardh* (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Nabi Muhammad saw. datang dengan risalah Islam yang *rahmatan li al-alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya ditujukan kepada saudara seagama saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi. Toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan merupakan prinsip utama dalam mewujudkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang damai antara manusia.

## 3. *Al-wasathiyah* (moderatisme)

Kata *wasath* didefinisikan sebagai *just balanced* yang merupakan esensi ajaran Islam yang menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Awal mulanya kata *wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Seperti kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu dengan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual (disfungsi seksual). Dari situ kata *wasath* berkembang maknanya menjadi tengah. Sedangkan di Indonesia di kenal dengan

istilah wasit yang berakar dari kata yang sama dengan *wasath*, yang menghadapi dua pihak yang berada di posisi tengah dengan berlaku adil.<sup>53</sup>

### C. Batasan-Batasan dalam Toleransi Beragama

Islam memerintahkan umatnya untuk berperilaku yang baik atau bersikap toleran kepada umat agama lain. Toleransi tersebut harus dikembangkan dalam berbagai aspek terkhusus dalam tingkatan hubungan sosial. Namun dalam hal akidah atau keyakinan seseorang harus perpegang teguh terhadap apa yang sudah menjadi batasan terhadap sikap toleransi antar umat beragama. Islam secara tegas melarang pemeluknya untuk berperilaku seperti para penganut agama lain. Namun, pada saat bersamaan Islam juga menyerukan untuk menghormati dan menghargai hak dan kewajiban penganut agama lain.<sup>54</sup> Bentuk batasan-batasan tersebut di antaranya:

#### 1. Kebebasan dalam Beragama

Kebebasan beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antarumat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia untuk menyembah Tuhan mereka.<sup>55</sup>

<sup>53</sup>M. Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, “Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”, *Madaniyah*, 2 (Agustus, 2019), 284-288.

<sup>54</sup>Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1, September 2016, 30.

<sup>55</sup>Dewi Murni, “Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur’an”, 74.

Kebebasan beragama merupakan prinsip dalam membina hubungan antar manusia. Kebebasan beragama berarti menghormati penganut agama lain untuk menjalankan ibadah dan kepercayaannya. Seperti pada awal mula Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, hal pertama yang beliau lakukan adalah membuat kesepakatan bersama untuk mempersatukan masyarakat Yatsrib yang dikenal dengan Piagam Madinah. Kesepakatan ini bertujuan untuk bersama-sama mempertahankan wilayah mereka dari setiap ancaman, dan juga untuk melindungi kebebasan beragama dan beribadah. Kesepakatan ini merupakan salah satu perjanjian politik yang memperlihatkan kebijaksanaan dan toleransi Nabi Muhammad saw. Perjanjian tersebut menjamin hak-hak sosial serta hak religious untuk umat Yahudi dan Muslim yang sama.<sup>56</sup>

Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna:

- a. Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk menjadi muslim.
- b. Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebannya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi.
- c. Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar garis-garis syariah dan aqidah.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> M. Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, "Konsep Toleransi dalam Islam," 283-284.

<sup>57</sup> Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", 40.



## 2. Tidak Memaksakan Suatu Agama Pada Orang Lain

Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai keyakinannya. Dalam al-Qur'an secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam.<sup>58</sup>

Agama sebagai salah satu sumber kebaikan yang absolut karena bersumber dari wahyu Tuhan, sudah semestinya meletakkan rambu-rambu yang dapat menuntun para penganutnya pada kebaikan. Di antara rambu tersebut adalah tidak diperkenalkannya adanya pemaksaan dalam agama.<sup>59</sup> Islam adalah agama jelas dan gamblang tentang kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk memeluk Islam. Orang yang mendapat hidayah, lapang dadanya dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat.<sup>60</sup>

## 3. Tidak menebar kebencian dan kekerasan

Sebagaimana diketahui bahwa terdapat keberagaman dalam menganut kepercayaan dan agama, sudah tentu masing-masing agama tersebut memiliki akidah sendiri yang dalam beberapa hal tidak mungkin jadi satu. Untuk itu, masing-masing pemeluk agama diharapkan dapat menjaga eksistensinya dan tidak mengganggu agama lain dalam menyebarkan agamanya. Para ulama menyatakan

<sup>58</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, 17-18.

<sup>59</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 224.

<sup>60</sup>Mujetaba Mustafa, "Toleransi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", *Studi Islam*, 1 (April, 2015), 12.

bahwa larangan mencela dan memaki Tuhan agama lain bersifat tetap bagi umat Islam. Artinya, jika orang-orang kafir mencegah diri untuk tidak menzalimi agama Islam, takut mencela Allah Swt., serta Nabi Muhammad saw., maka tidak diperbolehkan bagi umat muslim untuk mencela yang mereka sembah. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya permusuhan antarumat beragama. Akan tetapi, apabila ada seorang non-muslim mencela Islam, maka boleh bagi umat Islam untuk memeranginya.<sup>61</sup>

Islam menentang segala bentuk kekerasan, kecuali jika berada dalam tekanan kezaliman pihak lain. Dalam kondisi itu pun Allah memerintahkan umat Islam menahan diri untuk menggunakan kekuatan dan kekerasan, dan hanya diperkenankan untuk membalas dengan perbuatan yang setimpal untuk mengembalikan situasi kepada keadaan yang normal atau seimbang.<sup>62</sup> Jika dalam keadaan terpaksa Al-Qur'an masih memberikan aturan apalagi jika dalam keadaan yang tidak memerlukan kekerasan atau kekuatan. Islam melarang keras penggunaan segala bentuk kekerasan termasuk intimidasi atau segala upaya yang dapat menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan pada orang lain.<sup>63</sup>

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami perbedaan yang ada, serta menjadi poin bagi terwujudnya kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif

---

<sup>61</sup> Amirulloh Syarbini, dkk., *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 109.

<sup>62</sup> Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, "*Tafsir Al-Qur'an Tematik*", 103.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 104.

seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dan dewasa.<sup>64</sup> Toleransi merupakan ajaran semua agama. Toleransi merupakan kehendak seluruh makhluk Tuhan untuk hidup damai dan berdampingan, maka harus dipahami dengan baik, bahwa hakikat dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling memberikan kebebasan di antara keragaman.<sup>65</sup>



---

<sup>64</sup>Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an*, 21-22.

<sup>65</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 162.

### BAB III

#### PROFIL M. QURAIISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL-MISHBAH*

##### A. Biografi dan Karya M. Quraish Shihab

###### 1. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, putra dari Abdurrahman Shihab yang dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana yang sangat kuat berpegang pada agama. Ayahnya, Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendekiawan terkemuka di Ujung Pandang; dia adalah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (MUI) dan staf pengajar, dengan jabatan Guru Besar (Profesor), pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang.<sup>66</sup>

Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah dididik oleh ayahnya untuk mencintai al-Qur'an. Ketika berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian yang diadakan oleh ayahnya sendiri dan juga mendengarkan kisah-kisah di dalam al-Qur'an, dari sinilah kemudian muncul benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci al-Qur'an.<sup>67</sup>

M. Quraish Shihab memulai pendidikan dari tingkat sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan sekolah menengah di pondok pesantren Darul Hadits al-Faqihiyah di Malang, Jawa Timur. Pada tahun 1958 setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya beliau berangkat ke Kairo Mesir dan diterima pada kelas II

---

<sup>66</sup>Mustafa P., *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 63-64.

<sup>67</sup>Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," *Ushluddin*, 1 (Januari, 2012), 22.

tingkat tsanawiyah. Pada tahun 1967, M. Quraish Shihab memperoleh gelar Lc. (*Licence*, Sarjana Strata Satu) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar Kairo. Kemudian melanjutkan studinya di Fakultas yang sama dan, pada tahun 1969 beliau berhasil mendapat gelar M.A (*Master of Art*) dalam bidang Tafsir al-Qur'an. Setelah M. Quraish Shihab kembali dan mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1980 beliau kembali menuju ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi Doktoralnya di Universitas al-Azhar. Selama 2 tahun lamanya menimba ilmu M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama (*mumtaz ma'a martabat al-'ula*) pada tahun 1982.<sup>68</sup>

M. Quraish Shihab telah menjalani perkembangan intelektual dibawah asuhan dan bimbingan Universitas al-Azhar kurang lebih selama 13 tahun, hampir dapat dipastikan bahwa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar tersebut memiliki pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran M. Quraish Shihab.<sup>69</sup>

Pada usia 25 tahun beliau mendapat kepercayaan menjadi pensyarah di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, dan sejak tahun 1973-1980 beliau menjabat menjadi wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu beliau juga ditugaskan pada jabatan-jabatan lain, di dalam kampus menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis Wilayah VII Indonesia bagian

---

<sup>68</sup>Mustafa P., *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 65-66.

<sup>69</sup>*Ibid.*, 67.

Timur), sedangkan di luar kampus sebagai pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental (BIMTAL).<sup>70</sup>

M. Quraish Shihab juga pernah terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintahan setempat. Pada tahun 1969 beliau terpilih menjadi Pembantu Rektor III IAIN Alauddin. Beliau diberi kepercayaan untuk menjadi koordinator wilayah perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia. M. Quraish Shihab juga dipercaya sebagai wakil ketua manajemen Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental.<sup>71</sup>

## 2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Dengan latar belakang keilmuan yang kokoh ditempuh secara formal, dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan cenderung berpikir moderat, dia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.<sup>72</sup> Berikut adalah beberapa karya-karya M. Quraish Shihab:

- 1) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
- 2) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Depag, 1987).
- 3) Satu Islam Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
- 4) Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah al-Fatihah (Jakarta: Untagama, 1988).

<sup>70</sup> Nur Afrizal, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", 23.

<sup>71</sup> Kusmana, Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA: *Membangun Citra Institusi* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), 189.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 190.

- 5) Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- 6) Lentera Alquran Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
- 7) Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rashid Rida (Bandung, Pustaka Hidayah, 1994).
- 8) Hidangan Ilahi dalam Ayat-Ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1996).
- 9) Tafsir Alquran al-Karim atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya (Bandung: Mizan, 1997).
- 10) Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 1997).
- 11) Sejarah dan Ulum al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- 12) Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).
- 13) Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Alquran (Bandung: Mizan, 1999).
- 14) Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 1999).
- 15) Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- 16) Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika Press, 2003).
- 17) Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2005).
- 18) Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Ciputat: Lentera Hati, 2005).
- 19) Menabur Pesan Ilahi: Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006),
- 20) Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata (Ciputat: Lentera Hati, 2007).

- 21) Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 2007).
- 22) Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Alquran (Bandung: Mizan, 2007).
- 23) Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (Ciputat: Lentera Hati, 2009).
- 24) M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui (Ciputat: Lentera Hati, 2010).
- 25) Doa Asmaul Husna: Doa Yang Disukai Allah (Ciputat: Lentera Hati, 2011).
- 26) Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab (Ciputat: Lentera Hati, 2012).
- 27) Kematian Adalah Nikmat (Ciputat: Lentera Hati, 2013).<sup>73</sup>

## **B. Tafsir al-Mishbah**

### 1. Mengenal *Tafsir al-Mishbah*

*Tafsir al-Mishbah* merupakan sumber rujukan utama dan referensi penting dalam bidang tafsir di Indonesia. Sebagaimana diterangkan pada pendahuluan tafsir ini, bahwa awal penulisan *Tafsir al-Mishbah* disusun pada hari Jumat, bulan Rabi'ul Awal tahun 1420 H./ 18 Juni 1999 M. dan diselesaikan pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H./ 5 September 2003.<sup>74</sup> Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an M. Quraish Shihab akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan dalam al-Qur'an.<sup>75</sup>

Mengenal sosok M. Quraish Shihab tidak bisa luput perhatian kita terhadap *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir. M. Quraish Shihab termasuk salah seorang ulama Indonesia yang

<sup>73</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lectura Press, 2013), 148-171.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 181.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, ix.



banyak menulis dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ‘*Ulūm al-Qur’ān, tafsīr, hadīth, fiqh*, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya.<sup>76</sup>

Terdapat beberapa alasan kenapa M. Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Mishbah*, yaitu: *pertama*, memberikan langkah mudah bagi umat Islam untuk memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur’an dengan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan dalam al-Qur’an, serta tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. *Kedua*, kekeliruan umat manusia dalam memaknai fungsi al-Qur’an, misalnya tradisi membaca surah Yasin berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. *Ketiga*, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar al-Qur’an seperti sistematika penulisan al-Qur’an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh. *Keempat*, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya.<sup>77</sup>

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa merangkai dan menyelesaikan Tafsir al-Mishbah ini membutuhkan konsentrasi dan pengasingan. Dengan kata lain, bahwa tidak mudah menafsirkan al-Qur’an, selain membutuhkan ilmu yang cukup, juga harus meluangkan waktu yang panjang. Jika melihat lebih jauh, tafsir ini disusun berdasarkan sistematika yang tidak jauh berbeda dengan sistematika ulama-ulama tafsir pada umumnya. Sebelum masuk pada ayat, terlebih dahulu ia sebutkan jumlah ayat dan tempat turunnya ayat, atau kategori Madaniyah dan Makiyah. Kemudian menjelaskan nama surat disertai dengan pendapat mufassir, yang kemudian diikuti dengan dalil baik dari hadis maupun al-Qur’an, setelah itu masuk pada penafsiran

<sup>76</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur’an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah*, 181-182.

<sup>77</sup> Lufaei, “*Tafsir al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*”, *Substantia*, 1(April, 2019), 31.

ayat. Pada penafsiran yang dilakukannya, ditemukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, kemudian sebagian besar juga dilengkapi dengan analisis bahasa dan pendapat mufassir.<sup>78</sup>

## 2. Metode dan Corak *Tafsir al-Mishbah*

Dalam menuliskan karya tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini, mufassir biasanya menguraikan makna yang dikandung dalam al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushhaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat lain baik sebelum dan sesudah (*munasabat*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun tafsir lain, yang berkenaan dengan tafsiran ayat tersebut.<sup>79</sup>

Sedangkan corak *Tafsir al-Mishbah* adalah corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtimai*), yaitu corak penafsiran yang berupaya menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan mukjizat-mukjizatnya; menjelaskan makna dan maksudnya; memperlihatkan aturan-aturan al-Qur'an tentang kemasyarakatan; dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum. Semua itu diuraikan dengan memperlihatkan petunjuk-petunjuk

<sup>78</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah*, 183.

<sup>79</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31.

al-Qur'an yang menuntun jalan bagi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Corak *adabi ijtima'i* berusaha untuk menjawab keraguan-keraguan yang dilemparkan musuh menyangkut al-Qur'an dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang kuat.<sup>80</sup>

### 3. Sistematika Penulisan *Tafsir al-Mishbah*

*Tafsir al-Mishbah* mengambil beberapa langkah serta mengedepankan aspek-aspek tertentu yang dipandang penting. Berikut adalah langkah-langkah yang dimaksud:

- a. Penyebutan jumlah ayat dan penjelasan yang berkaitan dengan penamaan surah.
- b. Menjelaskan nama surah dan juga nama-nama lain dari surah tersebut jika ada, serta memberikan penjelasan alasan-alasan penamaan surat.
- c. Nomor surah berdasarkan urutan mushhaf dan urutan turunnya, terkadang disertai nama-nama surah yang turun sebelum maupun sesudahnya.
- d. Menyebutkan ayat yang dimaksud sebagai *makkiyah* atau *madaniyyah*.
- e. Mencari *munasabahi* ayat (korelasi) dengan ayat-ayat yang mendahului dan dengan ayat yang senada atau memiliki tema yang sama dengan pembahasan.
- f. Mencantumkan *asbabu an-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) bagi ayat-ayat yang memilikinya.
- g. Menjelaskan maksud dari ayat tersebut dengan jelas, baik dengan pendapat pribadi atau dengan mengutip pendapat ulama, tidak jarang mencantumkan hadis untuk memperjelas ayat.<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 173-174.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan*, Vol.1, 15-16.

### C. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat Toleransi Beragama

Dalam penelitian ini yang mengacu pada tema toleransi beragama, maka langkah pertama setelah menetapkan tema adalah mencari dan menghimpun ayat-ayat yang terkait dan berhubungan dengan toleransi. Berikut ayat-ayat toleransi beragama dalam Tafsir al-Mishbah:

#### 1. Q.S al-Kafiruun/109 ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.*” (Q.S. al-Kafirun/109: 6).<sup>82</sup>

Ayat di atas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni: *Bagimu* secara khusus *agamamu*, maksudnya agama tersebut tidak akan menyentuh umat Islam sedikit pun, dan mereka bebas untuk mengamalkan sesuai dengan kepercayaannya, *dan bagiku* juga secara khusus *agamaku*, maksudnya adalah umat Islam pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan mereka tidak akan disentuh sedikit pun olehnya. Ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.<sup>83</sup>

Kata (دين) *diin* dapat berarti agama, atau balasan, atau kepatuhan. Sementara ulama memahami kata tersebut dalam arti balasan, dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekkah tidak memiliki agama. Mereka tidak memahami ayat di atas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka ada

<sup>82</sup> Al-Qur'an, 109: 6.

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, 581.

balasannya, dan bagi Nabi pun demikian. Baik atau buruknya balasan diserahkan kepada Tuhan. Didahulukannya kata (لكم) *lakum* dan (لي) *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing`agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Kalau (دين) *diin* diartikan agama, maka ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan untuk mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan seseorang menganut apa yang mereka yakini.<sup>84</sup>

2. Q.S al-Baqarah/2 ayat 256:

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S.: al-Baqarah /2:256).<sup>85</sup>

*Tidak ada paksaan dalam menganut agama.* Mengapa ada paksaan, padahal Dia tidak membutuhkan sesuatu; Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja (QS. al-Maidah/5: 48). Yang dimaksud dengan tidak ada paksaan adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakana saja akidah Islam, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya. Dia tidak boleh berkata, “Allah

<sup>84</sup> *Ibid.*,

<sup>85</sup> Al-Qur’an, 2: 256.

telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau menikah.” Karena bila seseorang telah menerima akidahnya, maka ia harus melaksanakan tuntunannya.<sup>86</sup>

Ayat ini menggunakan kata (رشد) *rusyd* yang mengandung makna jalan lurus. Kata ini pada akhirnya bermakna ketetapan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketetapan itu. Ini bertolak belakang dengan (الغِيّ) *al-ghayy*, yang terjemahannya adalah jalan yang sesat. Jika demikian, yang menelusuri jalan yang pada akhirnya akan melakukan sesuatu dengan tepat, mantap, dan kesinambungan. Sedangkan kata (طاغوت) *thaghut* berarti melampaui batas. Biasanya digunakan untuk yang melampaui batas dalam hal keburukan. Setan, Dajjal, Penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi semuanya digelar dengan Thaghut. Yang memeluk Islam harus menolak ajaran mereka semua. Ini harus didahulukan sebelum mengakui keesaan Allah. Bukankah ayat ini mendahulukan pengingkaran terhadap Thaghut, baru kemudian menyatakan percaya kepada Allah? Bukankah syahadat yang diajarkan adalah mendahulukan penegasan bahwa *tiada tuhan yang berhak disembah*, baru segera disusul dengan *kecuali Allah*? Memang, menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu daripada menghiasi diri dengan kematian.<sup>87</sup>

*Berpegang teguh pada buhul tali yang kuat.* Berpegang teguh disertai dengan upaya sungguh-sungguh, bukan sekedar berpegang, sebaagaimana dipahami dari kata (استمسك) *istamsaka*, yang menggunakan huruf *sin* dan *ta'* bukan (مسك) *masaka*. Tali

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, 551.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 552-553.

yang dipegangnya pun aman kuat, dilanjutkan dengan pernyataan *tidak akan putus*, sehingga pegangan yang berpegang itu amat kuat, tali yang dipegang amat kuat, dan hasil jalinan tali itu tidak akan putus.

Kata (عروة) *'urwah* diterjemahkan dengan *gulungan tali* adalah tempat tangan memegang tali, seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air dari sumur. Ini memberikan kesan bahwa yang berpegang dengan gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia membutuhkan air (H<sub>2</sub>O) gabungan dari hydrogen dan oksigen untuk kelangsungan hidup jasmaninya. Manusia juga membutuhkan air kehidupan yang merupakan *syahadatain*, yakni gabungan dari kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa dan kepada kerasulan Nabi Muhammad saw.<sup>88</sup>

3. Q.S an-Nahl/16 ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nahl/16: 93).<sup>89</sup>

Dalam kehidupan dunia terdapat berbagai kelompok yang berbeda bahkan bertolak belakang, tetapi hal tersebut merupakan kehendak Allah. Seandainya Allah menghendaki, Dia akan menjadikan kamu semua satu pendapat tanpa ada perselisihan, atau Dia menciptakan manusia serupa dengan malaikat yang hanya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tetapi Allah tidak

<sup>88</sup> *Ibid.*, 553.

<sup>89</sup> Al-Qur'an, 16: 93.

menghendaki hal tersebut dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilah dan memilih jalan yang ia tempuh, yakni jalan yang sesat atau jalan petunjuk. Jika Allah berkehendak menjadikan semua manusia sama dan tanpa perbedaan, maka Dia menciptakan manusia sama seperti binatang dan yang tidak dapat berkreasi dan melakukan pengembangan baik terhadap dirinya atau terhadap lingkungan. Allah memberikan kebebasan memilih agama dan kepercayaan kepada manusia karena Allah menugaskan manusia untuk menjadi khalifah. Dengan adanya perbedaan tersebut maka manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian maka akan terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat kedua hal itu akan meningkat.<sup>90</sup>

#### 4. Q.S Yunus/10 ayat 99-100:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?, padahal tidak ada satu jiwa pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kekotoran kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.” (Q.S. Yunus/10: 99-100).<sup>91</sup>

Allah memberikan kebebasan kepada manusia, tetapi bukan bersumber dari kekuatan manusia melainkan atas kehendak dan anugrah Allah. Karena jika Tuhanmu yang memelihara yang membimbingmu menghendaki, tentulan beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya dengan mencabut kemampuan manusia untuk memilah dan memilih dan dengan menghiasi

<sup>90</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, 335-336.

<sup>91</sup> Al-Qur'an, 10: 99-100.



jiwa manusia dengan potensi positif tanpa nafsu dan dorongan negatif sebagaimana halnya dengan malaikat. Tetapi itu tidak dikehendaki-Nya, karena Dia bermaksud menguji manusia dan memberi mereka kebebasan beragama dan bertindak.

Allah menganugerahkan manusia akal agar mereka menggunakannya untuk memilah dan memilih. *Maka, jika demikian, apakah engkau wahai Muhammad, hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin semuanya yang benar-benar mantap imannya? Allah tidak merestui untuk melakukan yang demikian, bahkan jika seandainya berusaha ke arah sana, hal itu tidak akan berhasil. Dan sekalipun berhasil Allah tidak akan menerimanya, karena yang demikian adalah iman paksaan, sedang yang Allah kehendaki adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan tanpa paksaan.*<sup>92</sup>

“*Apakah engkau memaksa manusia*” ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. yang berupaya dengan sungguh-sungguh melebihi kemampuan beliau guna mengajak manusia beriman kepada Allah swt. Apa yang beliau lakukan karena aneka upaya dan bermacam-macam cara yang beliau lakukan sehingga seakan-akan hal tersebut telah sampai pada tahap “paksaan”, yakni paksaan terhadap diri sendiri dan hampir menyerupai pemaksaan terhadap orang lain. Itulah mengapa kata (انت) *anta/engkau* ditegaskan padahal kata (تكراه) *tukrihul/engkau paksakan* sudah mengandung kata *engkau* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Yang dimaksud dengan (إذن الله) *idzni Allah/ izin Allah*, adalah hukum sebab dan akibat yang diciptakan Allah yang berlaku umum bagi seluruh manusia. Allah menciptakan

<sup>92</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 164.

manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk, dan menganugerahkan kepadanya akal untuk memilih apa yang dikehendakinya.<sup>93</sup>

5. Q.S al-Mumtahanah/60 ayat 8-9:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. al-Mumtahanah/60: 8-9).<sup>94</sup>

Allah yang memerintahkan umatnya bersikap tegas terhadap orang kafir, tetapi tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang umat-Nya berbuat baik dalam bentuk apapun bagi mereka dan juga tidak melarang untuk berlaku adil kepada mereka. Jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang dari umat muslim berada di pihak yang salah, maka hendaknya membertarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang berlaku adil, Allah hanya melarang kamu menyekut orang-orang yang memerangi kamu dalam hal agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu orang lain dalam pengusiran kamu, Allah melarang untuk menjadikan mereka teman-teman akrab tempat menyimpan

<sup>93</sup> *Ibid.*, 165.

<sup>94</sup> Al-Qur'an, 60: 8-9.

rahasia maka mereka itulah yang sungguh jauh kebejatannya, mereka itulah orang-orang yang zalim yang mantap kezalimannya.<sup>95</sup>

Kata (لَمْ يَقْتُلُوكُمْ) *lam yuqatilukum/ tidak memerangi kamu* menggunakan bentuk *mudhari/present tense*. Ini dipahami sebagai makna “mereka secara factual sedang memerangi kamu”, sedang kata (فِي) *fi* yang berarti *dalam* mengandung isyarat bahwa ketika berbicara bagaikan berada dalam wadah sehingga tidak ada dari keadaan mereka yang keluar dari wadah itu. Dengan kata (فِي الدِّينِ) *fi ad-diin/ dalam agama* tidak termasuklah peperangan yang disebabkan karena kepentingan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama, dan tidak termasuk pula siapa pun pula yang tidak memerangi umat Islam, maka berbuat baiklah kepada mereka sebagai salah satu bentuk akhlak mulia.<sup>96</sup>

#### 6. Q.S al-An'am/6 ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S. al-An'am/6: 108).<sup>97</sup>

Dan janganlah kamu kaum muslimin memaki sembah-sembahan seperti berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah, karena jika memakinya maka akibatnya mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas atau secara tergesa-

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, 168.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 168-169.

<sup>97</sup> Al-Qur'an, 6: 108.

gesa dan tanpa berpikir dan *tanpa pengetahuan*. Apa yang mereka lakukan dari cacian itu sama dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin yang lain sepanjang masa, karena *demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal buruk mereka* akibat kebejatan budi dan akibat godaan setan terhadap mereka. Tetapi jangan duga mereka akan lepas dari tanggung jawab, karena *kemudian*, yakni nanti setelah datang waktu yang ditentukan, *kepada Tuhan merekalah* yang sampai saat ini memelihara mereka, *kembali mereka*, yakni pada akhirnya mereka akan kembali kepada Allah swt. lalu mereka akan diberitakan tentang apa yang mereka kerjakan dan mendapat balasan yang setimpal.<sup>98</sup>

Kata (تَسْبُوًّا) *tasubbu*, terambil dari kata (سَبًّا) *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu atau penisbahan suatu kekurangan. Sementara ulama menggarisbawahi bahwa bukan termasuk dalam pengertian kata ini mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga tidak termasuk penilaian sesat terhadap satu agama, bila penilaian bersumber dari penganut agama lain. Kata (الَّذِينَ) *alldzina* yang menunjuk kepada berhala-berhala sesembahan kaum musyrikin, satu kata yang digunakan kepada makhluk yang berakal dan berkehendak. Agaknya kata itu sengaja dipilih untuk menunjukkan betapa sembahhan-sembahhan jangan dimaki, karena kaum musyrikin percaya bahwa berhala-berhala itu berakal dan berkehendak.<sup>99</sup>

Kata (عَدُوًّا) *'adwan* dapat berarti *permusuhan dan melampaui batas*, dan juga dapat diartikan *lari* atau *tergesa-gesa*. Penyebutan kata ini memberikan isyarat bahwa

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4, 242.

<sup>99</sup> *Ibid.*, 243.

setiap pelecehan agama merupakan pelampauan batas serta mengundang permusuhan. Bukan berarti jika kaum muslimin yang mencaci berhala atau kepercayaan kaum musyrikin tidak melakukan penganiayaan. *Tanpa pengetahuan* menunjukkan bahwa yang mencela agama pada hakikatnya tidak memiliki pengetahuan. Kalau yang dicaci adalah agama yang haq, maka kebodohnya sangat jelas, dan jika yang dicacinya agama yang sesat, maka ia pun memiliki pengetahuan tentang larangan Allah ini.<sup>100</sup>



---

<sup>100</sup> *Ibid.*, 244.

## BAB IV

### ANALISIS TOLERANSI BERAGAMA MENURUT M. QURAISH SHIHAB

#### A. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi Beragama Menurut

##### M. Quraish Shihab

Toleransi melibatkan adanya dua atau lebih pihak yang berinteraksi memiliki prespektif yang sama mengenai kerukunan yang harus diciptakan dalam suatu lingkungan tertentu. Dengan demikian toleransi tidak serta muncul begitu saja, ia memerlukan upaya untuk mewujudkan sikap tersebut. Dalam Islam sendiri, toleransi beragama merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh umat muslim.

1. Faktor yang mendukung adanya toleransi beragama adalah sebagai berikut:

- a) Keyakinan terhadap perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan suatu realitas yang dikehendaki Allah swt. yang telah memberikan kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Allah hendak menguji manusia dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan bertindak sesuai dengan akal yang dianugerahkan oleh Allah. Seperti dalam kisah Nabi Yunus yang awalnya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini akhirnya mereka sadar dan beriman atas kehendak mereka sendiri pula.<sup>101</sup>
- b) Seorang muslim tidak diperbolehkan untuk mengadili orang kafir, atau menghukumi kesesatan orang sesat. Allah lah yang akan mengadili mereka dihari perhitungan nanti. Kebenaran adalah wahyu yang datang dari Allah,

---

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 164.

barang siapa yang beriman kepada Allah maka keuntungan dan manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa yang menolak pesan-pesan Allah, maka dia sendirilah yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.<sup>102</sup>

- c) Berlaku adil dan mengajak untuk berbudi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah tidak melarang umat-Nya untuk berbuat baik dalam bentuk apapun kepada umat agama lain. Allah tidak melarang umat-Nya berbuat kebajikan selama mereka tidak memerangi, atau mengusir umat Islam dari tanah kelahirannya. Allah juga memperbolehkan umat-Nya untuk saling tolong-menolong dengan orang yang tidak menghambat atau menghalangi umat Islam untuk beribadah.<sup>103</sup>

2. Faktor penghambat adanya toleransi beragama adalah sebagai berikut:

- a) Adanya klaim kebenaran dari penganut suatu keyakinan yang saling menyalahkan kemudian memicu perselisihan antar umat beragama. Padahal surga dan neraka adalah hak prerogati Allah yang harus diakui. Allah memerintahkan umat-Nya untuk hidup rukun dan damai dengan umat agama lain tanpa mengorbankan ajaran agama yang diyakini. Dan menyerahkan kepada Allah tentang penentuan akhir, siapa yang mendapatkan anugrah kedamaian surga dan siapa yang takut dan bersedih.<sup>104</sup>
- b) Adanya sikap kurang terbuka yang akhirnya tidak saling mengenal satu sama lain, padahal dengan saling mengenal kemudian akan timbul peluang

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8, 52.

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, 168.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, 216.

untuk saling memberi manfaat. Perkenalan dibutuhkan untuk saling mendapat pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dapat berdampak baik pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.<sup>105</sup>

- c) Adanya sikap saling mencela sembah-sembahan agama lain yang kemudian dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama, guna memelihara kesucian agama-agama, dan menciptakan rasa aman dan hubungan harmonis antar umat beragama. Memaki agama lain sama halnya dengan pelecehan agama yang melampaui batas serta dapat mengundang permusuhan.<sup>106</sup>

## B. Analisis Sikap Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, padangan seseorang terhadap agama ditentukan oleh pemahamannya terhadap agama itu sendiri. Sedangkan menurut pandangan Islam, keberagaman adalah *fitrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Ini menunjukkan bahwa, manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>107</sup> Hal yang paling berharga bagi sesuatu adalah dirinya sendiri. Ini berarti yang paling berharga bagi agama adalah agama itu sendiri. Karenanya setiap agama menuntut pengorbanan apa pun dari pemeluknya demi mempertahankan kelestariannya. Namun Islam tidak hanya

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, 262.

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4, 243.

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas pelbagai Persoalan Umat*, 493.



bertujuan untuk melestarikan eksistensinya tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain, dan juga memberinya hak untuk hidup berdampingan sambil saling menghormati pemeluk agama lain.<sup>108</sup>

Allah memiliki sifat yang agung dalam menyikapi realitas keberimanan dan ketidakkeberimanan. Manusia diciptakan dalam keaneragaman merupakan hal yang tidak bisa dibantah. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, berpendapat dan beragama. Tapi dengan catatan, bahwa jalan iman merupakan jalan yang terbaik. Sedangkan jalan kufur merupakan pilihan yang terburuk.<sup>109</sup> Di dalam prinsip toleransi jelas terkandung pengertian tentang adanya pembolehan terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik khususnya dalam hal hubungan antaragama dan antarumat beragama.

Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghormati, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, 498-499.

<sup>109</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), 285.

<sup>110</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 61.

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini seseorang boleh menganut agama tertentu dan esok hari menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama Islam dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Dalam hal ibadah Islam melarang umatnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Dalam Islam toleransi bukanlah bersifat semu tetapi memiliki dasar yang kuat dan tempat yang utama.<sup>111</sup> Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah mengakui kebenaran semua agama yang ada, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh pribadi muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai Allah hanyalah Islam. Toleransi hanya dalam urusan *muamalah* dan kehidupan sosial. Kehendak untuk membangun toleransi lahir karena adanya perasaan lelah menghadapi kenyataan hidup yang intoleran, dan kekerasan merupakan sebuah kenyataan yang memilukan dan tidak dapat dipertahankan.

---

<sup>111</sup>Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam al-Qur'an", 172.

Islam mengakui adanya pluralitas agama, ras, dan kultur sebagai kehendak Allah, tetapi Islam tidak mengakui adanya pluralisme yang memandang semua agama sama. Karena adanya perbedaan fundamental secara teologis antar agama. Perbedaan tersebut menjadikan Islam tidak mentolerir secara teologis bahwa agama-agama lain sama dengan Islam. Jika pluralisme membenarkan semua agama, namun Islam tidak demikian. Islam menegaskan bahwa ia berbeda dengan agama-agama lain. Bagi Islam agama yang benar hanyalah agama Islam dan yang lain adalah tidak. Tidak ada toleransi dalam akidah. Perbedaan ini terlihat dari konsep keselamatan dalam Islam yang meyakini bahwa barang siapa yang tidak beriman kepada Allah (Islam), maka ia tidak akan selamat. Setiap agama memiliki ajarannya masing-masing, dan perbedaan ini adalah pluralitas yang perlu dijaga dan bukan untuk disama-ratakan. Kekhasan ajaran setiap agama mendidik manusia untuk dapat saling menghormati, hidup rukun dan bertoleransi.<sup>112</sup>

Sesungguhnya Islam adalah agama yang damai dan akidah yang penuh dengan cinta. Islam bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungannya yang berupa kedamaian dan cinta, dan manusia dihimpun dalam kedudukan sebagai saudara yang saling kenal mengenal dan cinta mencintai. Tidak ada yang dapat menghalangi arah tersebut kecuali tindakan agresi dari musuh-musuh dari penganut agama ini. Adapun jika mereka bersikap damai, maka Islam sama sekali tidak akan melakukan permusuhan. Bahkan jika dalam keadaan bermusuhan, Islam tetap memelihara dalam jiwa faktor-faktor keharmonisan hubungan yakni

---

<sup>112</sup>Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama", Tsaqafah, 2, November 2014, 337.

kejujuran tingkah laku dan perlakuan adil, menanti datangnya waktu di mana yang menjadi musuh Islam dapat menerima kebajikan yang ditawarkan sehingga mereka bergabung di bawah panji-panji Islam.<sup>113</sup>

Perdamaian dan kerukunan yang didambakan Islam, bukan yang bersifat semu, tetapi yang memberikan rasa aman pada jiwa setiap umatnya. Karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mewujudkan rasa aman pada jiwa setiap pribadi. Kemudian melangkah pada unit terkecil dari masyarakat yakni keluarga. Dari sinilah beralih ke masyarakat luas, seterusnya kepada seluruh bangsa di permukaan bumi. Dengan demikian maka dapat tercipta perdamaian dunia, dan dapat mewujudkan hubungan harmonis serta toleransi dengan semua pihak.<sup>114</sup>

Allah tidak melarang umatnya untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan akidah dan ibadah. Islam juga mengakui eksistensi agama lain meskipun dengan catatan, sesungguhnya Islam dalam pandangan kaum muslimin agama yang *haq*. Namun, Islam sebagai agama yang damai dan menebarkan sikap kasih sayang, selalu menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati kepercayaan orang lain. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui bahwa

---

<sup>113</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, 170.

<sup>114</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas pelbagai Persoalan Umat*, 502.

Islam adalah agama yang menghargai persaudaraan dan toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.

Sikap toleransi memiliki batasan-batasan terutama yang berhubungan dengan masalah akidah. Islam secara tegas melarang umatnya untuk mengikuti ajaran agama lain, tetapi Islam juga menganjurkan untuk memberikan kebebasan umat agama lain melaksanakan ajarannya. Islam melarang umatnya untuk mencaci-maki atau melakukan segala bentuk perlakuan yang bisa mencederai kehidupan dalam sebuah masyarakat. Toleransi beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan maka akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwah; *Islam rahmatan lil 'alamin*.<sup>115</sup>

Sikap toleransi harus didasari kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip yang dipegang masing-masing, dengan tidak saling mencederai prinsip masing-masing tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan membiarkan adanya perbedaan prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri, dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.<sup>116</sup> Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada

---

<sup>115</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam", 30.

<sup>116</sup> Mujetaba Mustafa, "Toleransi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", Jurnal Studi Islam, 1. April 2015, 9.

yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>117</sup>



---

<sup>117</sup>*Ibid.*, 11.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dengan memperhatikan asumsi-asumsi yang ada perspektif M. Quraish Shihab tentang toleransi beragama menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, maka dapat disimpulkan:

1. Toleransi beragama adalah sikap menerima dan mengakui keberadaan agama lain. Dalam pelaksanaan toleransi sendiri tentulah memiliki faktor pendukung dan penghambat seperti kurangnya rasa saling mengenal yang kemudian mengakibatkan rasa saling tidak percaya dan menimbulkan kesenjangan diantara penganutnya. Maka dari itu Allah melarang umat-Nya untuk memerangi umat agama lain tanpa sebab, agar dapat menjaga kedamaian seperti yang Islam inginkan.
2. Semangat Islam adalah untuk membangun dan menuwujudkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Hal ini dapat dirwujudkan dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia, termasuk kepada mereka yang tidak memeluk agama Islam. Allah tidak melarang umat-Nya untuk berbuat baik, bertetangga bahkan bersahabat kepada umat agama lain selama mereka tidak mengajak untuk berbuat hal yang maksiat atau melarang umat muslim beribadah. Jalinan persaudaraan dan toleransi antar umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak dapat saling menghormati hak masing-masing. Dalam urusan dunia, baik umat

muslim maupun non-muslim diberikan peluang yang seluas-luasnya untuk saling bekerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia.

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi yang sederhana ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang di harapkan dapat bermanfaat diantaranya ialah:

1. Hasil penelitian ini semoga dapat semakin menambahkan khazanah pengetahuan dalam keberagaman agama. Bagi para pembaca khususnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai toleransi antarumat beragama ini. Dengan tetap berpegang teguh kepada ajaran al-Qur'an kerukunan dalam sebuah masyarakat dapat terjalin dengan erat.
2. Dengan adanya penelitian ini semoga semakin membuka kesadaran umat manusia bahwa toleransi beragama sangat diperlukan agar tercipta masyarakat yang damai dan terhindar dari kezaliman dan penindasan akibat dari sikap yang tidak mau saling menerima adanya perbedaan keyakinan masing-masing.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka setia, 2009.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Mawd'ui dan Cara Penerapannya*, Terj. Drs. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam*, terj. Muhammad Baqir, Bandung: Mizan, 1985.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Armeyanto, Harda. *Problem Pluralisme Agama*. Jurnal Tsaqafah, Vol 10 No. 2, November 2014.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama. *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2010.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Jural Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol 1 No. 2, Juli 2016.
- Damanik, Nurliana. *Toleransi dalam Islam dalam Kajian Hadis*, Jurnal Kewahyuan Islam. Vol. 2 No. 1. 2019.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*, Semarang: Alprin, 2019.

- Echols, John M. and Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary*. Amerika: Cornell University Press, 1975.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Hidup Bersama al-Qur'an Jawaban al-Qur'an terhadap Problematika Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 September 2016.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kusmana. *Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA: Membangun Citra Institusi*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.
- Lufaei. *Tafsir al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Substantia, No. 1 (April, 2019).
- Mas'adi, Ghufron A. *Ensiklopedi Islam Cetakan I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.
- Murni, Dewi. *Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Syhadah. Vol VI No. 2, Oktober 2018.

- Mursyid, Salma. *Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspekti Islam. Journal of Islam and Plurality*, Vol 2 No.1, Desember 2016.
- Mustafa P. M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mustafa, Mujetaba. *Toleransi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Studi Islam. Vol 7 No. 1. April 2015.
- Narbuko, Chalid dan Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nazmudin. *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jurnal Government and Civil Society, Vol. 1, No. 1 April 2017.
- Pebrian, Wahyu. *Toleransi dan Kebebasan Beragama menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Tesis. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014.
- Rahmah, Rabiatal Adawiyah Binti. 2018. *Toleransi Antar Umat Beragama dalam al-Qur'an*. BKI. Fakultas Dakwah dan Komukiasi. UIN ar-Raniry Aceh.
- Rokhim, Muhammad Abdul. 2016. *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia*. TH. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. UIN Walisongo Semarang.

- Rosyidi, M. Fuad Al Amin Mohammad. *Konsep Toleransi Beragama dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia*, Madaniyah, No. 2, Agustus 2019.
- Rusyd, Ibnu dan Siti Zolehah. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Koteks Keislaman dan Keindonesian. Journal for Islamic Studies*, Vol 1 No. 1, Januari 2018.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lectura Press, 2013.
- Saputri, Yunisda Dwi. *Profil Quraish Shihab, Ahli Tafsir dan Cendekiawan Muslim Ternama*, (online), (<https://m.liputan6.com/citizen6/profil-quraish-shihab-ahli-tafsir-dan-cendekiawan-muslim-ternama>), diakses pada 11 Maret 2020.
- Shidiq, Muh. Yasir. 2017. *Toleransi Antar Umat Beragama (Studi tematik ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an)*. IAT. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. IAIN Ponorogo.
- Shihab, M. Quraish. *Bersatu dalam Akhlak, Bertoleransi dalam Khilafiyah* (online) (<https://tirto.id/bersatu-dalam-akidah-bertoleransi-dalam-khilafiyah-cq42>) diakses pada 11 Maret 2020
- Shihab, M. Quraish. *Semua Agama Mengajarkan Persaudaraan*, (online) (<https://www.nu.or.id/post/read/quraish-shihab--semua-agama-mengajarkan-persaudaraan>) diakses pada 11 Maret 2020.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,  
Vol 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 2.  
Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 4.  
Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 6.  
Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 7.  
Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 8.  
Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 13.  
Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 14.  
Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 15.  
Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i pelbagai Persoalan Umat*,  
Bandung: Mizan, 2000.
- Suryana, Toto. *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal  
Pendidikan Agama Islam. Vol 9 No. 2, Februari 2011.

- Syarbini, Amirulloh, dkk., *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*.  
Jakarta: Gramedia, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Edisi III. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Tim penyusun Universitas Islam Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.  
Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1995.
- Utami, Kartika Nur. *Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal  
Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam. Vol 16 No. 1, Maret 2018.
- Wahab, Abdul dan Kholifatatus Sa'adah. *Konsep Dakwah Islam Terhadap  
Pluralitas Agama dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab*,  
Jurnal An-Nida. Vol. 7 No. 2 Juli 2015.
- Yasir, Muhammad. *Makna Toleransi dalam al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin. Vol.  
XXII, No. 2 Juli 2014.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lailatun Ni'mah  
Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 08 Juni 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Kh. Solikhin 003/003 Pakunden Ponorogo  
Pendidikan :

1. Madrasah Ibtidaiyah al-Huda al-Ilahiyah Mugomulyo
2. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak
3. Masrasah 'Aliyah Darul Huda Mayak
4. IAIN Ponorogo

